

LARI DARI KENYATAAN: RAJA, PRIYAYI, DAN WONG CILIK BIASA DI KASUNANAN SURAKARTA, 1900-1915*

Kuntowijoyo**

Raja, priyayi, dan *wong cilik* biasa di Kasunanan Surakarta (Solo), 1900-1915, terperangkap dalam sistem simbol. Sebenarnya mereka sama saja seperti orang lain yang tidak hanya hidup dalam kenyataan, tetapi juga dalam sistem simbol. Perbedaan mereka ialah sistem simbol mereka bertentangan dengan kenyataan. Pertentangan itu menyebabkan adanya patologi sosial di semua tingkat masyarakat, meskipun dengan kadar yang berbeda-beda. Perbedaan itu disebabkan oleh kedudukan dalam hierarki, berturut-turut mereka adalah raja, bangsawan, priyayi, *wong cilik* saudagar, dan *wong cilik* biasa.¹

Kali ini akan kita bicarakan tentang raja, priyayi, dan *wong cilik* biasa. Raja kita bicarakan karena ia berada di puncak hierarki, sedangkan priyayi karena mereka berada di tengah-tengah hierarki dan hidup sehari-hari di antara *wong cilik*, saudagar dan biasa. Mereka melihat para saudagar mengalami mobilitas sosial, sedangkan nasib mereka tidak berubah dan itulah kenyataan yang pedih bagi mereka. Sementara itu, *wong cilik* biasa kita bicarakan karena mereka berada di ujung yang sangat lemah dari hierarki dan kenyataan bagi mereka lebih berupa budaya kota yang sedang tumbuh daripada hierarki kekuasaan. Bangsawan tidak kita bicarakan karena mereka hanya merupakan lapisan yang tipis dari hierarki dan hidup terasing di purinya sendiri. *Wong cilik* saudagar tidak

kita bicarakan, karena meskipun mereka dalam hierarki berada di ujung bersama *wong cilik* biasa, tetapi dengan kenyataan mereka bisa menghindar dari hierarki dan bisa mengkonsumsi budaya kota. Tidak pula kita bicarakan di sini orang asing, bangsawan "pikiran" (priyayi terpelajar), dan priyayi guptanemen karena mereka terbebas dari hierarki tradisional.

Dengan simbol-simbol itulah mereka yang di Solo memahami kehidupan.² Kehidupan menurut Erikson terdiri dari tiga kategori, yaitu *factuality* (kejadian sehari-hari), *contextuality* (keseluruhan yang merangkai fakta secara koheren), dan *world image* (gambaran mengenai dunia secara menyeluruh).³ Kenyataan adalah fakta dan konteks, sedangkan simbol adalah gambaran mengenai dunia. Simbol itu berupa upacara, bahasa, gelar, *sembah*, keharusan, pantangan, pakaian, mitos, payung, dan kewenangan.

Raja

Pakubuwana X (PB X) pasti sangat sadar bahwa ia akan jadi raja sebab ia sudah menjadi putera mahkota pada umur tiga tahun (1869) meskipun baru menjadi sunan pada 1893 dan menjadi susuhunan pada 1901. Namun, berbeda dengan gambaran Paku Alam pada waktu itu yang menyaksikan bahwa PB X adalah raja terbesar dan termukti yang menghabiskan semua kemulia-

* Makalah untuk Kongres Sejarah Nasional VIII, Jakarta 28-31 Oktober 2001

** Profesor, Doktor, Staf Pengajar Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.

an untuk dirinya sendiri hingga tidak tersisa sedikit pun untuk raja sesudahnya,⁴ PB X ternyata bukanlah orang yang paling berbahagia di seluruh kerajaan. Bahkan, dialah yang berada di puncak dan paling merasakan betapa kerasnya benturan pertentangan antara simbol dan kenyataan. Simbol-simbol selalu merujuk pada kekuasaannya yang nyaris tanpa batas, tetapi kenyataannya ia ada di bawah kekuasaan Belanda. Pertentangan antara simbol dan kenyataan itu menyebabkan dia lari dari kenyataan. Untuk itu, di bawah ini akan dikemukakan sistem simbol yang mengagungkan kekuasaannya, kenyataan yang merendahkan martabatnya sebagai raja, dan bentuk-bentuk pelarian dari kenyataan itu.

PB X adalah raja yang menurut *Wulangreh* (Pelajaran Kepemerintahan), karya PB IV, adalah *wakil Hyang Agung* (wakil Tuhan). Raja yang mempunyai *wahyu* (isyarat gaib), yaitu *wahyu nurbuwah* berupa wewenang untuk menjadi raja alam semesta, *wahyu chukumah* berupa wewenang untuk mengadili, dan *wahyu wilayah* berupa wali Tuhan yang menjadi teladan bagi rakyatnya⁵. Ia juga menjadi *panatagama*, yaitu hak untuk menjadi pengatur agama bagi kawulanya. Ia mempunyai gelar yang amat panjang dengan menyebut semua bintang kehormatan dan pangkatnya yang selalu ditulisnya dalam surat-surat resmi.⁶ Koran-koran lokal akan menyebutnya dengan *Gusti Pepunden Kulo Sampeyan Dalem Ingkang Sinuwun Kanjeng Susuhunan*.⁷

Sebagai raja ia berhak memakai pakaian yang menunjukkan keindahan, kebesaran, dan kemewahan yang para bangsawan, priyayi, dan *wong cilik* tidak berhak memakainya. Dalam sebuah upacara pemberian hadiah Payung Srinugroho, sebuah koran lokal menggambarkan bahwa raja memakai lima belas macam pakaian kebesaran, termasuk mahkota *kanigoro* yang bertatahkan intan dan sepatu beludru.⁸ Ketentuan tentang larangan memakai pakaian tertentu telah diundangkan pada zaman PB IV dan masih berlaku pada zaman PB X.⁹ Larangan itu berlaku juga untuk semua orang asing,

seperti orang Cina, Koja, Bugis, dan Bali, tetapi tidak untuk orang Belanda.

Untuk memuliakan raja, di lingkungan keraton juga ada ketentuan mengenai penghormatan. Dalam bahasa ada bahasa Jawa khusus keraton atau *Basa Kedhaton*. Penguasaan terhadap bahasa ini berarti penghormatan pada wibawa raja. Bahasa keraton itu terdiri atas tiga macam, yaitu *manungkara* (bahasa para leluhur), *mangungkak basa* (bahasa sebagai cara untuk mengurangi rasa hormat), dan *mangagok wicara* (mencelatkan lidah waktu bicara).¹⁰ Selain itu, aturan tentang *sembah* juga menunjukkan bahwa rajalah yang berhak mendapatkannya secara tidak terbatas banyaknya, sedang untuk para bangsawan dan priyayi dibatasi jumlahnya. Aturan tentang tempat duduk diatur sesuai dengan hierarki, tempat, dan keperluan. Semua itu untuk menunjukkan bahwa raja itu berbeda dengan lainnya: tinggi, dan berada di pusat semua urusan. Biasanya, raja duduk di *dhampar* (singgasana) sendirian, sedangkan residen, asisten residen, dan putra-putra raja yang menghadap raja berada di kanan-kiri raja; dan para bangsawan dan priyayi tinggi persis menghadap raja. Jarak dengan raja dan duduk menyamping atau menghadap, semuanya diatur sesuai hierarki. Hanya kalau gubernur (dan isterinya) datang, raja (dan permaisuri) akan duduk berdampingan dengan gubernur, sedangkan yang lain termasuk residen yang dipanggil raja dengan *bapa*—tidak berdampingan dengan raja.¹¹ Pasti dari *dhampar* itulah raja memandang dunia, dunia yang selalu menghadapnya.

Dalam keraton, raja juga dikelilingi oleh bangsawan dan *abdi dalem* yang jumlahnya sekitar 10.000 orang, dengan 6.300 bangsawan dan 3.700 *abdi dalem*.¹² Bahkan, menurut perkiraan yang lain, jumlah itu adalah 19.000 orang.¹³ Jumlah *abdi dalem* yang sebenarnya sulit dihitung, sebab *abdi dalem* sunan dan kasunanan tercampur,¹⁴ (dalam *Javaansche Almanak 1900* hanya disebutkan adanya 20 jabatan, termasuk yang ada di bawah Kanjeng Parentah Ageng). Ada *abdi dalem* yang menyertai raja bila ia bepergian

yang jumlahnya sampai 200 orang,¹⁵ ada *suronoto* (ulama), ada *bedhaya* (penari), ada *koki* (pemasak), ada *pamutihan* (agama), ada *ketib* (khatib), ada *jurukunci* (penjaga kubur) ada *perdikan* (desa bebas pajak), dan sebagainya. Pendek kata, setiap keperluan raja dan keraton, ada *abdi dalem* yang mengurus. Selain orang Jawa, ada *abdi dalem* bangsa Belanda, yaitu pemelihara kuda, serdadu sewaan, arsitek, dan dokter.

Simbol-simbol Islam dan Jawa juga ada di tangannya. Tradisi Islam yang paling menonjol dikerjakan pada bulan Maulud. Setiap bulan Maulud sunan akan pergi ke masjid untuk memberi sedekah pada orang Arab, Benggal, Koja, Banjar, dan para haji yang berdzikir yang datang bukan saja dari Solo, tetapi juga dari kota-kota lain. Pada hari itu, juga diberikan sedekah pada orang-orang miskin.¹⁶ Pada bulan Maulud itu juga diadakan *sekaten* (*grebeg Mulud*). Ada *grebeg Mulud*, Besar, Puasa, dan Hari Raya.

Tradisi dan mitos Jawa juga dipelihara. Pada acara *grebeg Mulud* pada *abdi dalem* dengan berjalan kaki sejauh 20 km membawa air dari mata air Pengging dengan 12 tempayan.¹⁷ Ia juga memberi sesaji Mahesalawung berupa segala macam daging untuk para lelembut yang dikepalai Betari Durga di hutan Krendawahana (Kaliyasa, Surakarta).¹⁸ Demikian juga kepercayaan rakyat yang percaya pada kekeramatan Kyai Brajanala (haluan kapal), Kyai Slamet (kerbau), Kyai Sengkelat (keris), Kyai Sapujagad (meriam), gamelan sekaten, beringin kembar, gajah, dan jimat-jimat lain. Demikian juga upacara *labuhan* (membuang pakaian) di pantai Mancingan, Tirtamaya (Dlepih), gunung Maeadra (Lawu), dan Candrageni (Lawu). *Labuhan* yang paling jauh ialah di Gunung Merapi, tempat yang dipercaya sebagai istana lelembut yang bersahabat dengan raja.¹⁹

Akan tetapi, simbol-simbol itu hanyalah gambaran subjektif tentang dunia seolah-olah raja benar-benar berkuasa, sedangkan kenyataan objektif berbicara sebaliknya: raja bukanlah penguasa. Van Kol mengutip seorang pelancong Jerman pada 1902 yang

mengatakan bahwa raja dipandang begitu tinggi oleh rakyatnya padahal sebenarnya ia tidak pernah menjadi orang merdeka,²⁰ ia adalah seorang tawanan di keratonnya. Untuk pergi keluar dari keratonnya ia harus minta izin kepada residen dan bahkan surat-surat pribadi pun harus melalui sensor residen.²¹ Ia harus mengikuti hari-hari raya Belanda, seperti tahun baru dan *Koninginfeest*. Dalam *Koninginfeest* itu ia harus mengucapkan sumpah setia.²² Adanya institusi *rijksbestierder* (Patih) yang harus diangkat seizin Belanda menunjukkan bahwa ia tidak leluasa menjalankan pemerintahannya. Kalau dia sungguh-sungguh memerintah akan dituduh berusaha jadi kaisar Jawa, kalau ia sungguh-sungguh menjalankan kedudukannya sebagai *panatagama*, ia akan dituduh sebagai pendukung Pan-Islamisme. Mungkin hal terakhir itulah yang menyebabkannya menyerah pada desakan para *landhuurder* untuk memberi izin pada *zending* mendirikan gereja dan rumah sakit berturut-turut pada 1910 dan 1913, setelah bertahan sejak 1896, dan mendapat dukungan dari Residen W. de Vogel (1897-1905), Snouck Hurgronje, bahkan dari gubernur jenderal.²³

Dalam keadaan seperti itu, ia tidak bisa lain kecuali membuat kompensasi dan lari dari kenyataan yang menghimpit. Setidaknya, kompensasi itu diekspresikannya dalam tiga cara, yaitu pengembangan *emotional intelligence* (kecerdasan emosional) yang sudah menjadi pembawaannya,²⁴ hedonisme, dan nasionalisme Jawa. Kecerdasan emosionalnya lebih berkembang daripada IQ-nya. Residen Van Wijk mengatakan bahwa ia hanya bicara dalam bahasa Melayu dan Jawa, sedangkan bahasa Belanda tidak bisa. Demikian pula ia gagal mengetahui hitungan yang sederhana, seperti berapa jauh jarak suatu tempat.²⁵ Rendahnya pengetahuan linguistik dan matematika itu menandakan bahwa IQ-nya tidak berkembang. Sebaliknya, waktu dia memerintah, gamelan, gending, tari, dan arsitektur berkembang pesat. Taman Sriwedari, tempat hiburan rakyat yang berisi binatang dan gedung pertunjukan juga dibangunnya. Pada

zamannyalah ditumbuhkan Paheman Radya Pustaka tempat berkumpul pada penggemar budaya Jawa. Ia juga punya *klangeran* berupa kuda-kuda yang pemeliharaannya diserahkan seorang *staalmeester* berbangsa Belanda. Ia mempunyai mobil pada 1907, bahkan ketika residen belum punya. Kesusastraan Jawa dan bahasa Jawa juga mendapat perhatian. Pendek kata, di Zaman PB X (1893-1936) yang panjang itu ada kemajuan kebudayaan Jawa.

Hedonisme jadi ciri raja dan bangsawan pada umumnya. Namun, sekalipun tanpa data perbandingan PB X telah mendorongnya ke puncak. Hedonisme tampak dalam kegemarannya akan pakaian kebesaran yang serba gemerlap, kegemarannya berpesta, kesukaannya akan makanan yang enak-enak, merokok, minum alkohol, banyaknya *pesanggrahan* (peristirahatan), banyaknya *selir* (istri sampingan), dan kesukaan melancong. Residen Van Wijk mengatakan bahwa tubuhnya menjadi tambun sebab ia suka makanan yang enak. Ia juga gemar merokok dan minum alkohol, meskipun kemudian melepas semuanya supaya awet muda, dan hanya minum air Belanda dan jungrahap. Ia membangun *pesanggrahan*, seperti di Tegalondo, Pengging, Banyubiru, dan Ampel. Banyaknya *selir* juga tidak terbatas, demikian dikatakan Residen Val Wijk. Residen Sollelweij Gelpke mencatat bahwa *selir*-nya ada 20 orang.²⁶ Mengenai kesukaan melancong, dengan mudah dapat diikuti melalui Koran setempat, *Darmo Konda*, yang disebutnya dengan *tedhakan*. Selain itu, ia juga suka hadir di pesta dansa bersama Belanda di Schouwburg atau di Societeit Harmonie.

Pelarian yang terakhir ialah usahanya untuk membangkitkan nasionalisme Jawa. Sejumlah *tedhakan* itu dicurigai Belanda sebagai upaya untuk mencari pengakuan sebagai "kaisar Jawa".²⁷ Ia juga mengirim orang ke Ambon untuk menghormati kubur PB VI yang dibuang Belanda akibat pro-Diponegoro. Kunjungan itu ada dua kali, di tahun 1907 dan 1915, dan ternyata Belanda tidak bisa melarangnya. Hal spektakuler yang dikerjakannya ialah perkawinan keduanya pada 1915, bulan Oktober. Karena

tidak memperoleh seorang putra dari permaisuri pertama, ia memutuskan mengambil permaisuri lagi, yaitu puteri Sultan Yogyakarta. Sengaja atau tidak, perkawinan itu menjadi deklarasi nasionalisme Jawa. Kota Solo menjadi pentas kolosal, dan semua lapisan masyarakat merayakan perkawinan itu, termasuk para pejabat Belanda dan orang-orang radikal di SI (Serikat Islam). Akan tetapi, bagaimanapun tinggi makna simbolis perkawinan itu, ia tidak bisa mengubah kenyataan bahwa dia hanya seorang raja jajahan.

Priyayi

Menjadi priyayi bukan semata-mata pekerjaan, tetapi juga berarti kehormatan.²⁸ Priyayi yang juga disebut *abdi dalem* terdiri dari dua kategori, yaitu *Abdi dalem* keraton (pegawai raja) dan *abdi dalem* Kanjeng Parentah Ageng (pegawai kerajaan). Akan tetapi, keduanya tidak dapat dipisahkan, dengan *abdi dalem* kerajaan dapat menjadi *abdi dalem* keraton, dan tidak sebaliknya. Untuk menjadi priyayi seseorang harus *suwita* (mengabdikan seseorang, dilihat kesetiaannya), kemudian *magang* (*in-job training*) untuk dilihat kemampuan profesionalnya. Semua itu agar supaya setelah jadi priyayi tidak memalukan. Etiket itu ialah kepandaian berbahasa, gerakan tubuh, air muka, dan moral yang baik; kesalahan etiket berarti dosa terhadap *sang amurbeng bumi* (penguasa dunia).²⁹ Sesudah selesai *magang* lalu ada *wisudha*. Biasanya, setelah wisuda seseorang jadi *jajar*. Sesudah *jajar* jenjangnya berturut-turut adalah *bekel*, *lurah*, *mantri*, *panewu*, *kliwon*, dan *bupati*. Hanya dua pangkat terakhir yang masuk dalam kategori *priyayi luhur*.

Seorang priyayi juga mendapat kehormatan dalam bentuk pakaian khusus dan hak memakai payung. Hak mendapat *sembah* hanya dimiliki *abdi dalem wedana anon-anon* di luar gapura Brajanala, itupun hanya sekali.³⁰ Pakaian juga diatur sesuai dengan pangkat, tugas, dan waktu pakai. Sesuai dengan pangkat artinya pakaian seorang bupati berbeda dengan pakaian mantri. Sesuai dengan tugas artinya pakaian

seorang letnan akan berbeda dengan seorang anggota *metengan* (polisi), dan sesuai dengan waktu pakai artinya pakaian untuk *seba* (audiensi) berbeda dengan pakaian waktu mengunjungi perhelatan.³¹ Pada hari-hari dinas biasa, pakaian seorang *abdi dalem* adalah *bebed*, baju *sikepan*, dan *kuluk*. Namun, ada waktunya mereka harus memakai topi *pacul gowang*, yaitu topi yang terdiri dari bagian muka saja, dengan maksud supaya *gelung*-nya (rambut belakang yang digelung) tampak.

Peraturan soal payung disesuaikan dengan pangkat dan tugas. Pemakaian payung tergantung pada hierarki. Tidak jelas apakah warna payung juga berarti tugas. Sama-sama *abdi dalem* prajurit *Mijipinilih*, seorang *Onder Aji* dan mempunyai payung berturut-turut merah, *kendhit* keemasan, merah, putih, biru; sedangkan seorang kopral mempunyai payung merah, putih, dan biru. Seorang *abdi dalem jajar* perajin emas dan besi sepenuhnya berpayung hitam; *abdi dalem* pengulu payungnya *seret* keemasan, hijau muda, dan keemasan; dan seorang *abdi dalem kliwon* penarik pajak berpayung *seret* keemasan, putih, *kendhit* keemasan dan biru.³²

Keberadaan priyayi sangat terkait dengan raja. Untuk itu, mereka memelihara ideologi mistisisme politik, pemujaan terhadap raja. Pemujaan pada raja ditunjukkan dalam dua buku yang dicetak ulang pada tahun 1900-an, yaitu *Wedhamadya* (Jalan Menuju Pengetahuan Sejati) karya P.A. Sosroningrat dari Pakualaman Yogyakarta yang diterbitkan kembali tahun 1906.³³ dan *Margawirya* (Jalan Menuju Kemuliaan).³⁴ Buku pertama berisi puji-pujian untuk raja. Katanya, secara fisik raja mempunyai bentuk yang bagus. Kalau sedang duduk di *dampar* ia digambarkan seperti Kresna, titisan Dewa Wisnu, dan pandai berdansa cara Barat. Buku kedua, karya R.M.A. Jayadiningrat I diterbitkan lagi tahun 1908. Buku itu lebih terang-terangan. Dikatakan bahwa dalam *seba* (berada di keraton) adalah *laku tapa* (bertapa) bagi seorang *abdi dalem*. Tempat terbaik untuk merenung bukanlah di luar keraton tetapi di *paseban* (tempat *seba*).

Secara konkret, mistisisme politik ditunjukkan oleh riwayat hidup Raden

Tumenggung Sastrodiningrat, satu-satunya bukan—keluarga raja yang dikuburkan di Imogiri, makam keluarga raja. Sebagai seorang priyayi sejati, ia memulai kariernya sebagai *magang* di keraton menjadi *puna-kawan* (*abdi dalem kawan*), sedangkan jabatan resminya diperoleh tahun 1881. Setelah mengabdikan selama dua puluh tahun, ia jadi kepala sekretariat yang mengetuai semua *abdi dalem carik* (juru tulis). Ia menjadi tokoh populer di kota, dan berakhir sebagai Ketua Boedi Oetomo Cabang Solo. Tujuan hidupnya menunjukkan bahwa ia seorang *abdi dalem* tulen. Menurut Darmo Konda obsesinya ialah "*pejah wonten ing sangandaping sampeyan dalem*" (mati di bawah telapak kaki raja) merupakan "*kamulyan ingkang dipun upadosi*" (kemuliaan yang dicari).³⁵

Ada perkumpulan Abipraya bagi *abdi dalem* yang barangkali paling diketahui umum, sebab lokasi gedungnya sangat dekat dengan keraton, organisasi yang dikhususkan untuk priyayi *abdi dalem* Kanjeng Parentah Ageng, jadi tidak termasuk *abdi dalem* keraton, baik dalam maupun luar kota.³⁶ Ideologi formal Abipraya adalah kemajuan, ideologi yang waktu itu populer di kalangan elite, tetapi yang informal lebih banyak lagi. Di Abipraya, priyayi sedikit memperoleh kebebasan, sebab mereka boleh memakai *jas*, *iket*, dan *cripu*, kecuali pada acara-acara resmi waktu baju *sikepan*, *bebed*, dan *kuluk* harus dipakai. Mereka baru diperbolehkan mencukur rambut pada 1914.³⁷ Di Abiprayalah—selain di rumah-rumah dan pada perayaan-perayaan raja—yang terang benderang itu, sebagaimana dilaporkan oleh Darmo Konda, para priyayi mengadakan pesta. Pada kesempatan itu ada gamelan, musik, jenewer, dan sampanye.³⁸ Acara paling favorit adalah pesta tayuban dengan mengundang ronggeng. Acara yang sudah ada sejak zaman *Centhini* itu berlangsung bersama-sama dengan minum-minum. Seseorang yang *nayub* pada akhir sebuah gendhing akan memasukkan uang lewat *kemben* (kain bagian atas) penari, sambil tangannya merogoh-rogo. Pada waktu itu seorang priyayi sering melampiaskan nafsunya, sehingga koran Darmo Konda

menasihatkan agar nafsu itu disalurkan di luar arena, tidak di depan para wanita dan bangsawan. Kadang-kadang begitu banyak uang yang dikeluarkan untuk penari, sehingga seorang priyayi menjadi miskin mendadak. Seorang menulis artikel di Koran dengan judul panjang, "Nasehat akan goena mengoerangkan bahaja jang ada timboel dari prijaji-prijaji Djawa". Dalam karangan itu dimuat secara detail berapa uang yang harus dikeluarkan seseorang waktu menayub seorang *tandak*. Seorang bupati hendaknya hanya memberi uang f5 sampai f10, seorang patih f2,50 sampai f5, seorang jaksa dengan gaji f260 memberi f2,50, dan seorang priyayi rendahan dengan gaji f15 memberi kurang dari f1.³⁹

Tidak hanya kebebasan, tetapi ada pembakuan tingkah laku bagi para priyayi, dan perilaku yang menyimpang adalah *degsuma* (aniaya). Pembakuan perilaku priyayi ada dalam buku *Serat Subasita* (Buku Sopan Santun) karangan Ki Padmosusastro.⁴⁰ Buku yang disusun berdasar abjad itu memakai pedoman bahwa kebudayaan Barat-lah yang menjadi contoh perilaku. Misalnya, seorang tidak boleh membuang ludah dan kentut di muka umum.

Selain itu, priyayi juga mempunyai kekhususan. Ada surat kabar khusus untuk *abdi dalem*, yaitu *Bromartam* yang memuat berita-berita soal pemerintahan, wisudan, *tedhakan*, dan rencana jalannya upacara-upacara kerajaan. Ada lagi organisasi priyayi yang berusaha melestarikan bahasa Jawa Mardi Basa, sebuah organisasi yang dipimpin Mas Ngabei Wiropustoko (Ki Padmosusastro). Ada majalah berbahasa Jawa *Sasadara* yang berdiri pada 1900, dan perkumpulan penguburan yang berdiri tahun 1914. Mardi Basa, *Sasadara*, dan perkumpulan penguburan itu tentunya tidak khusus untuk priyayi *abdi dalem*.

Tidak urung, para priyayi itu kena dampak negatif dari adanya sebuah kelas baru yaitu saudagar *wong cilik*. Priyayi Mangkunegaran dan priyayi kolonial tidak menggelisahkan mereka, sebab tingkat kemakmuran dan kehormatan mereka sama saja.⁴¹ Rupanya yang menjadikan mereka iri

hati ialah kemakmuran para saudagar karena para saudagar itu dalam hierarki termasuk *wong cilik*. Akan tetapi, mereka menggunakan listrik, naik trem kota, membeli senjata api,⁴² dan mempunyai perusahaan, berpartisipasi dalam gerakan Boedi Oetomo (kemudian juga Sarekat Islam). Saudagar di Kauman dan Laweyan juga mempunyai sistem hierarki yang khusus untuk keluarga pengusaha. Seorang nenek disebut *mbok mase sepuh*, seorang kakek *mas nganten sepuh*, seorang ibu *mbok mase*, seorang bapak *mas nganten*, anak perempuan *mas rara* dan anak laki-laki *mas bagus*.⁴³ Bahkan, ada rencana untuk membuat trem kota ke laweyan.⁴¹ Karenanya, tidak bisa lain bagi priyayi kecuali lari dari kenyataan yang menyakitkan itu. Caranya ialah mempertegas hierarki.

Penguatan hierarki itu di antaranya ialah dengan penerbitan kembali buku *Serat Mas Jenthu Inggih Mas Nganten* karangan R.M.A. Jayadiningrat I pada 1907.⁴⁵ Buku itu berisi tentang tidak mungkin *wong cilik* meniru tingkah seorang priyayi. Diceritakan seorang *wong cilik* kaya punya hajatan *manten* dengan mengundang juga para priyayi. Pada waktu pasangan pengantin datang diperdengarkan gending Kebogiro, pengiring pengantin yang biasa dipakai para priyayi. Para priyayi yang hadir bukannya berdiri menghormat pasangan pengantin itu, tetapi malah *pacak gulu* menari-nari sekenanya, sehingga maksud perhelatan itu urung dan arena menjadi kacau. Buku itu diakhiri dengan semboyan "*desa cara desa, priyayi cara priyayi*" "*wong cilik* harus berbuat seperti *wong cilik*, priyayi berbuat seperti priyayi". Penerbitan buku-buku karangan Mas Ngabei Wiropustoko (Ki Padmosusastro), *Serat Patibasa* (Buku Intisari Bahasa), *Serat Subasita* (Buku Sopan Santun), dan *Serat Tatacara* (Buku Upacara) juga dapat dipandang sebagai penguatan hierarki bagi priyayi.

Wong Cilik Biasa

Cara *wong cilik* memahami simbol dan hierarki berbeda dengan cara priyayi. Priyayi

dihadapkan pada persoalan itu setiap hari, sedangkan *wong cilik* tidak. *Wong cilik* hanya waktu mengunjungi sekaten, melihat Kyai Slamet, mengunjungi Sriwedari, melihat iring-iringan jenazah keluarga raja, atau berpartisipasi dalam *bloemencorso* (arak-arakan bunga waktu perayaan Hari Kemerdekaan Belanda). Simbol dan hierarki itu makin ke bawah makin luntur.⁴⁶ Karenanya, *wong cilik* terhindar dari sistem simbol dan hierarki itu, bukan karena ia sengaja menghindari tetapi simbol dan hierarki itu memang secara samar-samar saja sampai kepada mereka.

Sementara sistem simbol kerajaan mengabur, justeru mereka menghadapi kenyataan yang lebih keras; budaya kota telah memarginalkan mereka. Mereka menyaksikan kota yang sedang berubah dari tempat yang sangat pinggir. Mereka menyaksikan adanya trem kota, listrik, dan hiburan-hiburan baru yang mereka tidak sanggup menggapai.

Trem kota dibangun oleh Solosche Tramweg Maatschappij pada 1892 dari Jebres ke Purwasari terus ke Bangak, dengan banyak halte.⁴⁷ Pada 1896 terminal Bangak dihapus digantikan oleh halte Banyudono, sementara trem diteruskan sampai Boyolali. Tujuan pokok pembangunan ialah melayani keperluan para penyewa tanah. Oleh sebab itu, trem yang ditarik kuda itu harga tiketnya mahal, sehingga hanya orang Belanda, Timur Asing, priyayi, dan pedaganglah yang mampu membelinya. Baru pada 1908 kuda-kuda digantikan oleh mesin, harga tiket menjadi murah, dan diharapkan *wong cilik* mampu membeli.⁴⁸ Namun, transportasi dengan *andhong* masih digunakan oleh *wong cilik*. Sementara itu, orang Belanda, Timur Asing, dan orang-orang kaya pribumi memakai kereta kuda mereka sendiri, bila kereta kuda dapat mencapai.

Pembangunan kota oleh pemerintah kolonial yang lainnya ialah elektrifikasi. Lisensi pembangunan diberikan pada perusahaan Belanda Solosche Electriciteit Maatschappij untuk mendirikan pabrik listrik pada 1899. Listrik itu dijual dengan harga bulanan 20 sampai 30 sen per lampu,

sehingga hanya orang asing dan lapisan atas dari masyarakat mampu berlangganan.⁴⁹ Listrik itu benar-benar menyala pada 19 April 1902.⁵⁰ Segera di rumah-rumah orang asing dan lapisan atas listrik menggantikan *aerogeen* (gas alam), tetapi rumah-rumah *wong cilik* biasa masih saja memakai lampu minyak tanah. Bahkan, rumah orang-orang kaya (Cina dan Jawa) masih populer penggunaan lampu tekan dari minyak tanah. Bisa dibayangkan bahwa lampu tekan, gas alam, dan listrik itu tidak bisa dibeli oleh *wong cilik* biasa. Dikabarkan bahwa dikenalkannya listrik tidak serta merta mengubah wajah kota. Pemerintah pribumi tidak bisa mensuplai listrik untuk kampung-kampung sebab harganya mahal, karenanya penggunaan *upet* masih diharuskan.⁵¹

Perkembangan kota dengan trem, listrik, bisnis, hotel, restoran, *coiffeur*, bengkel *buggies*, pil makanan, kuda, anjing, tukang jahit, kantor pos, telepon, abatoir, air bersih, bioskop⁵², gedung pertunjukan, komedi, dan sirkus bukanlah milik *wong cilik* biasa. Satu-satunya yang menjadi milik *wong cilik* biasa ialah sekaten, pasar tradisional, dan menjadi penonton dalam perayaan-perayaan raja. Dalam keadaan terpinggirkan oleh perkembangan kota, mereka pun juga lari dari kenyataan. Pelarian itu berupa bergabungnya *wong cilik* biasa dalam gerakan Sarekat Islam (SI), mimpi, ilusi, dan halusinasi.

Bagi yang terpinggirkan oleh budaya kota, SI adalah gerakan Ratu Adil yang akan mengangkat martabat mereka.⁵³ Pantas saja, perkembangan SI mengagumkan, hanya dalam waktu tujuh bulan—SI berdiri pada 9 November 1911—keanggotaan SI mencapai 20.000 orang. SI adalah gerakan Ratu Adil karena memakai cara-cara lain dalam penerimaan anggota, yaitu dengan sumpah.⁵⁴ Diberitakan bahwa keanggotaan itu mencapai 80.000 orang sebulan kemudian.⁵⁵ Dengan keanggotaan yang mencapai 80.000 orang ketika ada kongres di Surabaya pada 25 Januari 1913, H. Samanhudi yang mewakili SI Solo mendapat sambutan yang luar biasa di dalam dan di luar setasiun, ia dipapah orang menuju kendaraan.⁵⁶ Pasti

sama dengan Solo, orang-orang kecil di kota lain juga mengalami peminggiran oleh budaya kota (SI Solo mendapat pengakuan secara resmi sebagai badan hukum pada 12 Juni 1914 [Besluit No. 38]).

Selain dalam gerakan SI, *wong cilik* biasa juga bermimpi, berilusi, dan bahkan mengalami halusinasi. Suatu pagi pada pertengahan Februari 1914, seorang perempuan di kampung Brantan, Laweyan mengatakan pada para tetangga dia telah ditemui seorang kakek tua dalam mimpi yang mengatakan bahwa *dhemit* (jin penunggu) kampung Gajahan akan mempertunjukkan gambar hidup dalam sumur yang terletak di halaman rumahnya, dan berpesan supaya dia tidak mengganggu. Pada sore harinya seorang anak laki-laki berteriak-teriak mengatakan bahwa dalam sumur ada api dan seekor harimau. Kontan saja Koran-koran Jawa lokal gempar, dan memberitakannya. *Darmo Konda*, 14 Februari 1914 menulis dengan judul "Prigi jang adjaib", *Bromartani* pada 15 Februari 1914 dengan "Kaelokan", menceritakan bahwa dalam sumur ada Nyai Blorong; *Djawi Kando* tanggal 22 Mulud 1844 dengan "Kjai Soemoer" dan menyatakan bahwa keajaiban muncul setiap malam Jum'at dan malam Selasa Kliwon dan melaporkan bahwa dalam sumur orang melihat gajah, harimau, dan sebagainya. Dalam *Darmo Konda* tanggal 22 Mulud 1844 diberitakan bahwa sumur itu sudah ditutup polisi. Namun, sebelum sumur itu ditutup *Darmo Konda* sempat merekam pengalaman empat orang perempuan yang nonton "Soemoer Elok" itu. Kata mereka: ada binatang beralih tiga buah dengan bulan di tengah-tengahnya, ada dua haji berdzikir di kanan-kiri bulan, ada kinang dan pupur di atas meja, dan ada haji yang sorbannya memakai *jamang* (lingkaran berhias) di tengah-tengah bintang bulan.

Bagi sejarawan yang empiris jelas itu semua hanya mimpi, ilusi, bahkan halusinasi. Akan tetapi, apa yang dirujuk jelas. Bulan-bintang itu merujuk pada SI (sampul majalah SI *Sarotama* memperlihatkan panah serta gambar bulan-bintang), haji merujuk pada Haji Samanhudi, dan bioskop pada budaya kota.⁵⁷ Adapun *dhemit* Gajahan

adalah jin pinggiran yang tidak disebut-sebut dalam buku *Kidungan*⁵⁸; Nyai Blorong menunjukkan hasrat akan kelimpahruahan; gajah, harimau, dan sebagainya merujuk pada taman Sriwedari kepunyaan raja⁵⁹; dan kinang serta pupur itu merujuk pada budaya *wong cilik* biasa. Mereka punya raja (*jamang*, gajah, harimau), tetapi raja tidak bisa berbuat apa-apa dalam menghadapi budaya kota.

Pada awal Maret 1914, diberitakan di *Djawi Kando*, tepatnya 30 Mulud 1844 dan 1 Robiulakhir 1844, ada seorang perempuan tua di Purwasari berumur 97 tahun mengaku sebagai isteri Sunan Kalijaga. Ia tidak pernah makan nasi. Sebagai selir Sunan Kalijaga setiap malam Jum'at dia membakar kemenyan di *anglo* (tungku), dan setiap malam Selasa Kliwon Sang Sunan akan datang dan duduk di *petanen* (kamar tengah, *senthong*, tempat yang paling keramat dalam rumah). Mereka yang menginginkan keberuntungan akan datang pada waktu itu. Pada waktu itu, perempuan tua itu akan menyediakan kembang *setaman* (bunga warna-warni) di sebuah jambangan di *petanen*. Tidak pernah ada beritanya bahwa Sunan Kalijaga benar-benar muncul.

Tentu saja, itu termasuk gugon-tuhon yang tidak rasional. Akan tetapi, sebenarnya, di balik itu ada cerita yang sangat menyedihkan. Mereka yang tersingkir mencari sebuah alternatif, kalau tidak melalui dunia riil, melalui dunia ilusi pun boleh juga. Raja yang aktual tidak bisa diharapkan, maka mereka lari kepada mitologi.

Simpulan

Raja, priyayi, dan *wong cilik* biasa di Kasunanan Surakarta, 1900-1915, mengalami patologi sosial berupa kesenjangan antara *world image* dengan kenyataan. Raja, sebenarnya, bisa menjadi pembaharu seperti "Rama V dari Thailand atau setidaknya seperti rivalnya, Mangunegoro VI, dengan etos ekonominya, tetapi ia tidak bisa berbuat banyak sebab kenyataannya ia justru menjadi tawanan di keratonnya dan hanya bisa mengembangkan *emotional intelligence*-nya. Priyayi bisa jadi elite pembaharu tetapi

hierarki telah menyerimpung mereka. *Wong cilik* biasa dapat saja menjadi sebuah kekuatan, tetapi bergabungnya mereka ke dalam SI lebih karena mitos yang irasional daripada kepentingan yang rasional.

Kalau kita masih mengakui bahwa sejarah adalah guru kehidupan, maka pelajaran yang dapat kita petik dari topik ini adalah bahwa masyarakat terjajah, masyarakat berhierarki, masyarakat berketimpangan struktural tidak menguntungkan warganya, bahkan bagi pelaku yang nampaknya diuntungkan pun. Oleh karenanya, penegakan masyarakat bebas, egalitarian, dan penghapusan ketimpangan struktural adalah prasyarat terbentuknya masyarakat sehat, tanpa konflik antara harapan dan realitas.

* Tulisan ini berasal dari macam-macam sumber, yaitu dari "Politik Simbolis Pakubuwana X 1900-1915; Simbol Personal dan Simbol Publik" (Makalah Seminar Sejarah Nasional, 1996); "Power and Culture: The Abipraya Society of Surakarta in the Early Twentieth Century" (Flinders University, Adelaide, South Australia, 1991); "Sumur Ajaib: Dominasi dan Budaya Tandingan di Surakarta Awal Abad XX" (Simposium Ilmu-Ilmu Humaniora 1, Fakultas Sastra UGM 1991); "The Making of an Urban Ecology: Social and Economic History of Solo, 1900-1915" dalam *Lembaran Sejarah* Vol. 3, No. 1, 2000; dan "Raja, Priyayi, dan Kawula: "Surakarta, 1900-1915" (Penelitian Mandiri untuk Jabatan Guru Besar Ilmu Sejarah, UGM, 1999). Semuanya berkat dukungan dana dari The Toyota Foundation. Maksud tulisan ini ialah untuk menunjukkan bahwa perubahan paradigma dalam historiografi akan mengubah hasil keseluruhan penulisan. Selama ini kita kenal pendekatan netral atau *pendekatan ilmu sosial*, suatu pendekatan yang cocok pada zamannya ketika kebebasan

dikekang; sedangkan penulis menginginkan pendekatan *sejarah kritis*, yaitu sejarah yang mampu memberi petunjuk bagi masyarakat untuk melangkah ke depan (lihat, Kuntowijoyo, *Indonesian Historiography in Search of Identity*, IAHA Conference, Jakarta 27-31 Agustus 1998). Ini tidak berarti bahwa perubahan historiografi akan terjadi bersama perubahan rezim politik (misalnya, dari Orde Lama ke Orde Baru ke Orde Reformasi). Kalaupun terjadi perubahan, itu bersifat sintagmatik, perubahan dalam elemen, tetapi jelas tidak ada perubahan menyeluruh, perubahan paradigmatic. Perubahan paradigmatic terjadi bersama perubahan yang sangat mendasar, misalnya masyarakat Abad Tengah menjadi masyarakat Modern, masyarakat Marxistis menjadi masyarakat liberal, masyarakat kolonial menjadi masyarakat nasional, atau (dalam hal tulisan ini) masyarakat hierarkis menjadi masyarakat egalitarian. Satu-satunya aturan dalam historiografi ialah sejarawan harus tunduk kepada fakta sejarah.

- 1 Menurut Freud sebagaimana dikutip oleh Peter Gay, *Freud for Historians* (Oxford, Oxford University Press, 1985) hlm 128, konflik itu menyebabkan neurosis.
- 2 Menurut Mary Douglas semua pengalaman itu didapatkan melalui simbol yang terstruktur secara sosial. Lihat Robert Wuthrow *et al.*, *Cultural analysis: The Work of Peter Berger, Mary Douglas, Michel Foucault, and Jürgen Habermas* (London: Routledge & Kegan Paul, 1984), *passim*. Lihat juga Peter L. Berger dan Thomas Luckman, *The Social Construction of Reality: A Treatise on the Sociology of Knowledge* (Middlesex, England: Penguin Books, 1979).
- 3 Erik H. Erikson. *The Life Cycle Completed: A Review* (New York: W.W.

- Norton & Company, 1982), hlm. 90. Ia membagi kenyataan ke dalam tiga kategori, yaitu *factuality* (fakta sehari-hari yang dapat dipahami lewat *common sense*), *contextuality* (orde yang merangkai fakta-fakta dalam satuan yang koheren), dan *world image* (imaji tentang dunia, gambaran tentang dunia secara keseluruhan). Dalam makalah ini, *factuality* disebut dengan kenyataan, sedangkan *world image* disebut dengan simbol.
- 4 KITLVH. 1083. 33 "Engelenberg".
 - 5 Cod Or. 10.843
 - 6 Lihat di antaranya surat PB X, 25 Dulhijah Jimawal 1845.
 - 7 Lihat misalnya, *Darmo Konda* (DK), 1 Pebruari 1904
 - 8 DK, 29 Maret 1906
 - 9 Cod Or. 10.843
 - 10 Lihat contoh-contohnya dalam Cod Or. 10.843; Cod Or. 6502; *Bromartani*, 26 Maret 1911; Darsiti Soeratman, *Kehidupan Dunia Kraton Surakarta, 1830-1939* (Disertasi UGM, 1989), Lampiran IX.
 - 11 Darsiti, *Kehidupan*, hlm. 268, 271, 273.
 - 12 *Encyclopaedie van Nederlandsch Indie* IV ('s-Gravenhage: Martinus Nijhof, 1921).
 - 13 H. van Kol, "Soerakarta", *De Indische Gids*, (IG), ii, 1153.
 - 14 Residen G.F. van Wijk (1909-1914), "Memorie van Overgave" (MvO).
 15. Residen Van Wijk (MvO) pada 1910 mengurangi jumlah itu menjadi 36 orang dan Residen Sollewin Gelpke (1914-1918), "Memorie van Overgave" (MvO), pada 1916 menguranginya lagi menjadi 18 orang.
 - 16 DK, Residen L. Th. Schneider (1905-1908), "Memorie van Overgave" (MvO).
 - 17 DK, 13 April 1909.
 - 18 L Or 8652 f No. 4 (*Djawi Kando*, Melayu, 8 April 1913).
 - 19 Untuk contoh mantranya, lihat L Or 8652 f No. 3 (*Bromartani*, 1 September 1915 No. 15).
 - 20 Van Kol, "Soerakarta", hlm. 1151.
 - 21 DK, 10 November 1910 mengabarkan bahwa *bentara gande* karesidenan telah membawa surat Sultan Yogyakarta yang berisi undangan perkawinan.
 - 22 *De Nieuwe Vorstenlanden*, 2 Pebruari 1903, memberitakan bahwa Pangeran Hangbehi mewakilinya dalam mengucapkan sumpah—karena ia tidak pandai bahasa Belanda.
 - 23 *Indische Besluiten* (IB), Gubernur Jenderal, 18 April 1902 No. 18; *IB*, 6 Mei 1905 No. 12; *DK*, 17 Oktober 1910; *De Nieuwe Vorstenlanden* (DNV), 14 Desember 1913.
 - 24 Daniel Goleman, *Emotional Intelligence: Why It Can Matter More Than IQ* (London: Bloomburly, 1996).
 - 25 Residen van Wijk, "MvO".
 - 26 Residen F.L. Sollewin Gelpke kepada Gubernur Jenderal, 31 Juli 1914.
 - 27 Van Wijk, "MvO".
 - 28 Begitu tinggi minat menjadi priyayi, sehingga bahkan pada 1907 (*DK*, 20 Juni 1907, artikel Djoko Setyardjo, "Gagasan") sudah muncul kritik atas kecenderungan generasi muda itu, ketimbang mencari pekerjaan lain (mungkin yang dimaksudkan ialah priyayi Gubernemen, tetapi mungkin pula priyayi pada umumnya). Pada waktu itu, seorang lurah bergaji f15, seorang jajar f10 (*DK*, 18 September 1912) pekerjaan yang sangat terhormat dengan gaji yang lumayan tinggi.
 - 29 *DK*, 4 Juli 1904, "Tetedhakan Serat Piwulang Tumrap Kangge Nyuwito".

- 30 Mengenai sembah, lihat Cod Or. 10.843; Cod Or. 6502 (Fl. Winter).
- 31 Mengenai pakaian waktu perhelatan pada 1930, lihat Darsiti, *Kehidupan*, hlm. 690.
- 32 Selanjutnya lihat Darsiti, *Kehidupan*. Lampiran XVII, hlm. 672-679.
- 33 Pangeran Aria Sosroningrat, *Wedhamadya* disunting oleh Padmosusatro (Surakarta, 1898).
- 34 Lihat Soemarsaid Moertono, *Negara dan Usaha Bina Negara di Jawa Masa Lampau: Studi tentang Masa Mataram II Abad XVI Sampai XIX* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1985), hlm. 113.
- 35 DK, 28 Maret 1912.
- 36 Kelahiran Abipraya sebelum 1900 masih harus dicari, namun gedungnya terletak di Jalan Coyudan, sebelah barat keraton.
- 37 DK, 7 Desember 1914.
- 38 DK, 3 Desember 1908 mengabarkan bahwa para anggota Abipraya dilarang berjudi dan adu jago.
- 39 DK, 25 Februari 1909.
- 40 Padmosusatro, *Serat Subasita* (Surakarta: Boedi Oetama, 1914).
- 41 Seorang priyayi kolonial rendahan gajinya sama dengan priyayi rendah raja dan kerajaan. DK, 24 September 1908 mengabarkan bahwa seseorang dengan gaji f17,5 sebagai guru sekolah swasta bersubsidi telah melepas pekerjaannya untuk jadi pegawai pegadaian dengan gaji f10. Gaji ini sama dengan gaji seorang *jajar* di Kasunanan.
- 42 Ki M.A. Machfoeld, *Filsafat Da'wah: Ilmu dan Penerapannya* (Jakarta: Bulan Bintang, [1975]) menuturkan bahwa Hadji Samanhudi membeli revolver waktu sekaten.
- 43 Lihat, Soedarmono, "Munculnya Kelompok Pengusaha Batik di Laweyan pada Awal Abad XX" (Tesis S-2 UGM, 1987).
- 44 Mailrapport 1904/704. Besluit 12 Juli 1903 No. 27. Lisensi diberikan pada W.D. Nispen, Presiden dari Soloshe Landhuurder Vereeniging.
- 45 R.M. A. Jayadiningrat 1, *Serat Mas Jenthu Inggih Mas Nganten* (Surakarta: Albert Rusche & Co., 1907).
- 46 Dalam kesenian dan simbol lain terjadi pelunturan. Arnold Hauser melihat bahwa dalam kesenian ada gejala devaluasi ketika seni elite menjadi seni rakyat. Lihat Arnold Hauser, *The Sociology of Art* (Chicago: The University of Chicago Press, 1985), hlm. 570. Lihat juga, C.G. Jung (Ed.), *Man and His Symbol* (New York: Dell Publishing Co., 1973), hlm. 300.
- 47 *Naamloze Vennootschap Soloshe Tramweg Maatchappij. Verslag over het jaar 1895*.
- 48 *De Nieuwe Vorstenlanden* (DNV), 20 Agustus 1908.
- 49 DNV, 13 Maret 1901.
- 50 R.M. Sajid, *Babad Sala* (Solo: Rekso Pustoko, 1984), hlm. 74.
- 51 DNV, 20 Mei 1903; DK, 4 April 1904.
- 52 Tiket untuk bioskop berharga f3, f2, f1, dan (khusus untuk pribumi) f0,50; untuk *wayang wong* f2, f1, f0,50, dan f0,20. Lihat DNV, 2 April 1900.
- 53 Mengenai S1 sebagai gerakan Ratu Adil, lihat A.P.E. Korver, *Sarekat Islam: Gerakan Ratu Adil?* (Jakarta: Grafiti Pers, 1985), terutama Bab IV.
- 54 *Djawi Kando*, 4 Juli 1912. Sambil minum air, seorang anggota akan mengucapkan: "Saja bersoempah, djikalaoe saja tjidra perdjandjankoe, ajer ini biar mendjadi ratjoen dalam toeboehkoe".
- 55 *Djawi Kando*, 30 Juli 1912.
- 56 Algemeen Rijksarchief, 28 Mei No. 9.
- 57 Bioskop dipertunjukkan pertama kali di alun-alun pada 1907. Lihat, DNV, 9 Agustus 1907.

- 58 *Kidungan: Sakawit Betuwahipun Kangdjeng Susuhunan Kalidjaga Wali'ullah ing Nusa Djawi* (Solo: Sadu Budi, 1963).
- 59 R.M. Sajid, *Babad Sala*, hlm. 79. Taman Sriwedari berdiri pada 1831 A.J. (1901) dengan Candrasengkala. *Luwih Katon Esthining Wong* (1831). Gajah jelas ada di Taman Sriwedari sebelum 1914, tetapi adanya harimau tidak pernah diberitakan. Mungkin yang dirujuk adalah permainan "Rampog macan" yang hanya kadang-kadang dipertunjukkan di alun-alun oleh raja. Mengenai "Rampog macan" lihat KITLV Or 38.